



## **IMPLIKASI ADIBA MSME SEBAGAI INSTRUMEN CHANNELING MASYARAKAT UMKM DALAM MENGGUNAKAN LAYANAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH**

**Ageng Asmara Sani<sup>1</sup>, Ragil Satria Wicaksana<sup>2</sup> & Duniyati Ilmiah<sup>3</sup>**

<sup>1,2&3</sup> *Fakultas Agama Islam, Universitas Alma Ata*

*Email: agengasmara@almaata.ac.id, ragilsatria@almaata.ac.id, duniyatiilmiah@almaata.ac.id*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengukur dan menganalisis literasi keuangan dan keuangan inklusif di Indonesia menggunakan data *Survey on Financial Inclusion and Access* SOFIA untuk melihat tingkat aksesibilitas masyarakat. Disisi lain penggunaan aplikasi *Access and Information of Banks and Islamic Finance Account for Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises* (ADIBA MSME) sebagai sarana dalam meningkatkan aksesibilitas dan literasi keuangan masyarakat yang berdampak pada terciptanya iklim keuangan yang inklusif. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ADIBA MSME memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan. Hasil ini dapat menarik perhatian pemangku kebijakan untuk meningkatkan penggunaan aplikasi sejenis.

**Kata kunci : Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Lembaga Keuangan Syariah.**

### **ABSTRACT**

*This study measures and analyzes the financial literacy and inclusive finance in Indonesia by using the data taken from the Survey on Financial Inclusion and Access SOFIA to know the community accessibility level. Besides, the use of an application called Access and Information of Banks and Islamic Finance Account for Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises (ADIBA MSME) as a facility to improve community accessibility and financial literacy which will cause the climate change of inclusive finance. The finding in this study reveals that ADIBA MSME has a significant influence on the increase of inclusive finance. This result can attract stakeholders to improve the use of similar applications.*

**Keywords : Financial Inclusion, Financial Literacy, Islamic Financial Institution.**

## PENDAHULUAN

Akhir tahun 2015, 193 negara menyepakati adanya 17 tujuan dalam pembangunan yang berkelanjutan atau biasa disebut dengan *Sustainable Development Goals* (Pembangunan yang berkelanjutan). 17 tujuan tersebut memiliki 3 kategori besar yakni Pembangunan Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi. Tujuan utama dalam SDGs ini adalah untuk menghilangkan kemiskinan ekstrim dengan menyediakan akses kepada seluruh masyarakat untuk menikmati dampak positif dari pertumbuhan ekonomi (United Nations, 2015).

SDGs adalah suatu proses yang menyangkut pentingnya memperhatikan

kendala sumber daya alam dan lingkungan serta kesejahteraan terhadap generasi mendatang (Fauzi & Oxtavianus, 2014). Dalam SDGs beberapa poin yang disepakati adalah adanya pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi yang baik, dan pemerataan pendapatan (Gaffney, 2014). Pada tabel 1 yang diambil dari Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia berangsur-angsur menurun dari tahun 2012 pada semester pertama sebesar 11.96% atau sebanyak 29.132 juta jiwa menjadi 9.41% atau 25.145 juta pada tahun 2019 semester pertama hal ini merupakan sinyal baik bagi Indonesia dalam hal pengentasan kemiskinan.

**Tabel 1. Tingkat Kemiskinan di Indonesia**

TAHUN	SEMESTER	INDONESIA	
		MASYARAKAT MISKIN	
		%	Dalam Juta
2012	1 (Maret)	11.96%	29,132
	2 (September)	11.66%	28,595
2013	1 (Maret)	11.37%	28,067
	2 (September)	11.47%	28,554
2014	1 (Maret)	11.25%	28,280
	2 (September)	10.96%	27,728
2015	1 (Maret)	11.22%	28,593
	2 (September)	11.13%	28,514
2016	1 (Maret)	10.86%	28,005
	2 (September)	10.70%	27,764
2017	1 (Maret)	10.64%	27,771
	2 (September)	10.12%	26,583
2018	1 (Maret)	9.82%	25,950
	2 (September)	9.66%	25,675
2019	1 (Maret)	9.41%	25,145

*Sumber : Data BPS (2012-2019)*

Permasalahan ekonomi seperti kemiskinan ini dapat ditanggulangi dengan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *financial inclusion* (FI) (Hussaini & Chibuzo, 2018) Inklusi keuangan menjadi salah satu pilar utama kebijakan pembangunan di sebagian besar negara di

dunia. Hal ini dikarenakan seiring meningkatnya kesadaran bahwa sistem keuangan inklusif sangat penting untuk mengurangi kemiskinan ekstrim, meningkatkan kesejahteraan bersama, dan mempromosikan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi inklusif yang

berkelanjutan (Demirgüç-Kunt, Beck, & Honohan, 2008). Keuangan inklusif menjadi tren paska krisis 2008, terutama kepada kelompok masyarakat yang terkena dampak krisis yakni masyarakat yang berpendapatan rendah, tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh, dan masyarakat pinggiran yang pada umumnya masuk dalam kategori *unbanked*. (Umar, 2017)

Keterlibatan masyarakat dalam sektor keuangan dapat mendorong pembangunan ekonomi khususnya sektor keuangan. Dengan tersedianya terhadap layanan keuangan, masyarakat dapat memanfaatkan layanan jasa keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menjadi sarana keluar dari kemiskinan serta kesenjangan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

**Gambar 1. Alasan masyarakat Indonesia tidak menggunakan lembaga keuangan (Global Findex) data base**



Menurut data dari *World Bank Global Financial Inclusion (Global Findex) database*, pada tahun 2017 penduduk Indonesia yang berumur 15+ terdapat 96.6 juta yang belum memiliki rekening terhadap lembaga keuangan. Alasan terbesar bagi mereka yang tidak memiliki rekening di lembaga keuangan adalah tidak memiliki cukup dana untuk ditempatkan di lembaga keuangan, sebesar 72% dan kedua adalah jasa keuangan terlalu jauh dari tempat mereka yakni sebesar 32%. (World Bank Group, 2019)

Secara empiris penelitian yang dilakukan oleh Park dan Mercado pada tahun 2018 menyatakan bahwa, ketika inklusi keuangan meningkat, tingkat kemiskinan cenderung menurun karena semakin banyak orang memiliki akses ke layanan keuangan memperlancar konsumsi mereka dan terlibat dalam kegiatan produktif. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif

antara tingkat kemiskinan dan inklusi keuangan dan mereka mengungkapkan bahwa inklusi keuangan secara signifikan mengurangi kemiskinan (Hussaini & Chibuzo, 2018) dan terdapat pula bukti bahwa inklusi keuangan menurunkan ketimpangan pendapatan. (Park & Mercado, 2018)

Menurut Bank Indonesia keuangan inklusif merupakan upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang memiliki kaitan dengan harga maupun non-harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan jasa lembaga keuangan (Bank Indonesia, 2014). Demirgüç-Kunt dan Klapper mendefinisikan inklusi keuangan sebagai penyediaan akses jasa keuangan yang luas tanpa adanya hambatan baik yang terkait dengan harga maupun non-harga dalam penggunaannya. (Asli, Demirgüç-Kunt, & Klaper, 2012).

Inklusi keuangan membuka akses kepada masyarakat miskin untuk menikmati jasa lembaga keuangan. Inklusi keuangan menjadi kunci untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan ketimpangan karena akses ke lembaga keuangan dapat mendorong penyediaan lapangan kerja, menurunkan kerentanan terhadap guncangan ekonomi, dan meningkatkan investasi di sumber daya manusia. (Gunarsih, Sayekti, & Dewanti, 2019)

Strategi Nasional Inklusi Keuangan di Indonesia, mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak setiap individu untuk memiliki akses ke berbagai layanan keuangan berkualitas secara tepat waktu, nyaman, informatif dan dengan biaya yang terjangkau. Layanan keuangan disediakan untuk semua segmen masyarakat, dengan perhatian khusus kepada masyarakat miskin berpenghasilan rendah, pekerja miskin, pekerja migran, dan orang-orang yang tinggal di daerah terpencil. (Gunarsih, Sayekti, & Dewanti, 2019) Inklusi keuangan yang baik memiliki dampak pada kesejahteraan ekonomi baik sektor keuangan maupun sektor riil (Grohmann, Klühs, & Menkhoff, 2018). Akan tetapi inklusi keuangan tidak akan berjalan baik tanpa adanya pemahaman masyarakat akan lembaga keuangan secara keseluruhan. Menurut hasil survey yang dikeluarkan oleh OJK pada tahun 2016 indeks inklusi keuangan konvensional masyarakat Indonesia sebesar 65.6% dan indeks literasi keuangan sebesar 29.5% sedangkan tingkat inklusi keuangan syariah sebesar 11.1% dan literasinya 8.1%. hal ini mengindikasikan bahwa lembaga keuangan sudah digunakan oleh masyarakat Indonesia walaupun secara literasi mereka terkait lembaga keuangan masih sangat kecil (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Literasi keuangan memiliki dua dimensi utama yakni, dimensi pengetahuan dan dimensi aplikasi. Dimensi pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dan/atau pengalaman khususnya terkit dengan inti dari konsep dan produk keuangan. Dimensi

aplikasi merupakan kemampuan dan kemauan untuk secara efektif mengaplikasikan pengetahuan terkait konsep dan produk keuangan personal (Huston, 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Grohman dkk. mengenai literasi keuangan. Umumnya untuk meningkatkan inklusi keuangan biasanya ditangani dengan memperbaiki infrastruktur. Akan tetapi mereka menemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan 4 variabel yakni, akses terhadap lembaga keuangan, penggunaan lembaga keuangan, literasi keuangan dan perbedaan pria dan wanita (Grohmann, Klühs, & Menkhoff, 2018). Sedangkan Penelitian yang dilakukan Wachira mengenai literasi keuangan terhadap akses jasa keuangan di Kenya pada tahun 2009 menyatakan bahwa, akses terhadap jasa keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Akan tetapi lebih besar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jarak tempuh ke bank, usia, status perkawinan, jenis kelamin, ukuran rumah tangga dan tingkat pendidikan (Wachira & Kihui, 2012). Umar menunjukkan bahwa Indonesia masuk dalam Index Sharia Financial Inclusion (ISFI) kategori rendah. Keuangan inklusif syariah di Indonesia utamanya ditentukan oleh dimensi avabilitas dan penggunaan (Umar, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Adetunji mengenai dampak relatif mengenai pendapatan dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa literasi keuangan secara signifikan menentukan pola tabungan dengan lembaga keuangan formal dan informal. (Adetunji & David-West, 2019)

Dari hal tersebut isu terbesar dari permasalahan ekonomi saat ini adalah kemiskinan didukung kurangnya ketersediaan lembaga keuangan serta limitnya literasi keuangan masyarakat. Hadirnya Aplikasi *Access and Information of Banks and Islamic Finance Account for Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises* (ADIBA MSME) diharapkan mampu untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Inklusi Keuangan

Konsep inklusi keuangan muncul setelah adanya konsep eksklusif keuangan. Leyshon dan Thrift mendefinisikan eksklusif keuangan sebagai sebuah proses yang mencegah kelompok sosial dan individu dari memperoleh akses terhadap sistem keuangan formal. European Commission menjelaskan bahwa eksklusif keuangan merupakan sebuah proses dimana orang menghadapi kesulitan dalam mengakses dan/atau menggunakan jasa keuangan dan produk di pasar pada umumnya yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka tidak dapat menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat di tempat mereka berada. Berbagai peneliti mendefinisikan inklusi keuangan sebagai kebalikan dari eksklusif keuangan.

Inklusi keuangan adalah sebuah proses untuk menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal oleh seluruh pelaku ekonomi. Inklusi keuangan menyediakan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi berpendapatan rendah (Okaro, 2016).

### Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum. Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan.

Lusardi & Mitchell (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh

seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Sementara itu, Berdasarkan *PISA 2012: Financial Literacy Assessment Framework* dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelanjaan yang mengedepankan kualitas. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik masyarakat terhadap alternatif jawaban sehingga dapat menyimpulkan fenomena yang ada. Sedangkan korelasi ditujukan untuk melihat hubungan antara penggunaan ADIBA MSME terhadap peningkatan inklusi keuangan.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa data primer maupun sekunder yang didapat dari Bapenas. Data primer didapat dari menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data mengenai Akses lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan syariah melalui ADIBA MSME dan dampaknya terhadap inklusi keuangan yang menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur persepsi seseorang mengenai suatu fenomena (Sugiyono, 2013). Keterwakilan respon dilihat dari 4 kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner disebar dengan teknik *purposive sampling* yang hanya disebar kepada pengguna aplikasi ADIBA MSME yang dapat di unduh di *playstore*.

Data sekunder didapat dari data BPS, OJK, Bapenas yakni *Survey on Financial Inclusion and Access* (SOFIA). SOFIA merupakan data terkait inklusi keuangan yang mencakup akses masyarakat Indonesia terhadap jasa menabung, pinjaman, pembayaran, dan asuransi. Data tersebut dihimpun pada tahun 2017 di empat provinsi yakni, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan penggunaan data provinsi tersebut dikarenakan ingin melihat berapa tingkat inklusi keuangan di 3 klaster berbeda. Klaster pertama adalah Jawa Timur yang memiliki tingkat inklusi keuangan sebesar 73.2%, klaster kedua diwakili oleh Sulawesi Selatan sebesar 68% dan klaster ketiga diwakili oleh NTB dan NTT yang masing-masing memiliki tingkat inklusi keuangan 63.3% dan 62.2%. Hal ini diharapkan mampu merepresentasikan tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan di Indonesia.

#### **Metode Analisis Terhadap SOFIA**

Analisis data SOFIA hanya menggunakan analisis deskriptif dengan mengukur frekuensi banyaknya keterpilihan alternatif jawaban yang diberikan. Analisis ini di desain untuk mengumpulkan data yang mendeskripsikan karakteristik personal, even maupun situasi (Sekaran & Bougie, 2013). Analisis deskriptif pada penelitian ini adalah untuk melihat tingkat aksesibilitas masyarakat di Indonesia terhadap lembaga keuangan. Menurut Uma Sekaran analisis deskriptif membantu peneliti untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik group dalam situasi tertentu, berpikir secara sistematis mengenai aspek-aspek yang sudah ditentukan, menawarkan ide untuk menggali dan penelitian mendatang (Sekaran & Bougie, 2013).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan dibagi menjadi 2 pokok pembahasan, Pembahasan pertama

adalah analisis terhadap data dari BAPENAS yakni SOFIA untuk melihat sejauh mana masyarakat Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan menikmati lembaga keuangan sebagai lembaga yang inklusif, selanjutnya pembahasan mengenai inklusi keuangan menggunakan fitur aplikasi ADIBA di masyarakat.

#### **Analisis Survey on Financial Inclusion and Access (SOFIA)**

SOFIA memiliki tujuan utama untuk mengukur dan membuat profil tingkat akses dan penggunaan layanan keuangan oleh semua orang dewasa di seluruh rentang pendapatan. SOFIA mengukur tingkat inklusi keuangan baik yang menggunakan jasa keuangan formal maupun informal, menggambarkan lanskap akses produk dan layanan yang digunakan individu, mengidentifikasi pendorong dan hambatan penggunaan produk dan jasa keuangan, dan membantu menentukan kebutuhan akan produk keuangan secara umum dan dengan penekanan khusus pada sektor pertanian, serta kesenjangan antara *supply and demand* terhadap jasa keuangan yang tersedia (Hakeem, Bilal, 2017). SOFIA memberikan gambaran mengenai aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan yang dibagi menjadi 3 kategori yakni, akses kepada jasa menabung, pinjaman, pembayaran dan jasa asuransi.

Sampel dalam SOFIA diperoleh 19.639 responden. Aplikasi yang digunakan dalam pengolahan data SOFIA adalah STATA 14. Keunggulan aplikasi STATA adalah memungkinkan pengolahan data sampel yang berjumlah banyak. Karakteristik dari responden SOFIA terdiri dari 8.391 laki-laki dan 19.639 perempuan terdiri dari rentang umur yang termuda 17 tahun dan yang tertua berumur 101.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Rentang	Jumlah
17-25	2.080
26-34	3.695
35-43	4.947
45-53	3.814
54-62	2.716
> 63	2.387
<b>Total</b>	<b>19.639</b>

*Sumber : Data Olahan (2019)*

**Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	8.391
Perempuan	11.248
<b>Total</b>	<b>19.639</b>

*Sumber : Data Olahan (2019)*

**Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak Tahu	24
TK / PAUD/	12
SD/ MI/ Paket A	5.499
SMP/ MTS/ Paket B	3.093
SMA/ MA/ Paket C	3.380
SMK	769
D1, D2, D3	380
S1	1.239
S2/S3	90
Tidak ada Jenjang yang diselesaikan	3.241
Tidak pernah Sekolah	1.912
<b>Total</b>	<b>19.639</b>

*Sumber : Data Olahan (2019)*

Sedangkan untuk tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SD/MI/Paket A sebanyak 5.499 disusul dengan tidak ada jenjang pendidikan yang pernah diselesaikan sebanyak 3.241 responden. Hal ini menjadi suatu indikasi rendahnya inklusi dan literasi keuangan di Indonesia.

#### **Minat Menabung di Lembaga Keuangan**

Dalam data SOFIA pada pertanyaan Q701 menyatakan sebanyak 11.718 dari 19.638 atau 59.67% responden menjawab bahwa mereka menabung dan sisanya

sebanyak 7.920 atau 40.33% tidak menabung. Alasan mereka tidak menabung yang tertera pada pertanyaan Q702 adalah karena seluruh uang yang mereka dapat digunakan untuk konsumsi sebanyak 5.703 atau sebanyak 76.75% responden dari total keseluruhan responden yang menjawab sebanyak 7.431. Sedangkan alasan berikutnya adalah mereka tidak memiliki pendapatan tetap sebanyak 1.484 atau sebanyak 19.97% responden. Hal ini didukung oleh data dari OJK bahwa 96.81% masyarakat masih didominasi dengan tujuan

jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Pertanyaan Q707 terkait alasan masyarakat mereka menabung sebanyak 3.468 atau 28.82% dari 12.035 responden menyatakan bahwa mereka menabung untuk memenuhi kebutuhan pokok di masa mendatang. 3.021 atau 25.1% menyatakan bahwa mereka menabung untuk membayar biaya sekolah anak dan 2.425 atau 20.15% menyatakan bahwa mereka menabung sebagai jaga-jaga jika terjadi suatu yang tidak terduga. 3 respon tertinggi tersebut masih didominasi oleh minat masyarakat dalam konsumsi jangka pendek. Walaupun terdapat juga sebagian kecil yang ingin untuk berinvestasi (membeli tanah, rumah, dana pensiun dan sebagai modal usaha).

Pertanyaan Q704a terkait tempat menabung sebanyak 3.812 responden atau 31.23% menyatakan mereka menyimpan uang secara *cash* dirumah atau ditempat yang dirahasiakan dan hanya sebanyak 2.151 atau 17.62% yang menggunakan bank sebagai tempat penyimpanan uang mereka. Jika melihat pada pertanyaan Q716 terkait alasan mereka tidak punya akun atau tidak menabung di bank adalah karena tidak memiliki cukup uang untuk ditabung sebanyak 6.938 atau 61.11% responden disusul dengan tidak mempunyai pendapatan tetap sebanyak 1.747 atau 15.39%.

### Minat Meminjam di Lembaga Keuangan

Dalam data SOFIA pada pertanyaan Q801 16.825 atau 85.68% responden menyatakan pernah meminjam sedangkan 2.813 atau 14.32% tidak. Alasan mereka tidak pernah meminjam pada pertanyaan Q805 adalah tidak butuh untuk meminjam terdapat sebanyak 3.195 atau 38.9% dan 3.135 atau 38.17% tidak ingin meminjam. Alasan mereka tidak butuh untuk tidak meminjam uang adalah takut tidak dapat membayar utangnya dan hal ini diaminikan oleh sebanyak 1.787 atau 45.79% responden.

Pertanyaan Q807 mengenai dimana tempat responden meminjam uang, jawaban terbanyak ada pada keluarga/teman, sebanyak 7.089 atau 57.18% sedangkan

penggunaan lembaga keuangan hanya sebesar 1.370 atau 11.05%. Jika melihat pertanyaan Q830 terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan masyarakat meminjam adalah mereka memiliki kolega yang dikenal atau peminjam kenal dengan yang pemberi pinjaman sebesar 6.593 atau 33.58% dari 19.636 selanjutnya alasan tertinggi kedua adalah mudahnya proses pencairan sebanyak 4.239 responden atau 21.59%. Sehingga mengapa keluarga/teman menjadi tempat terbesar mereka meminjam alasannya karena mereka kenal dan proses pinjamnya mudah.

### Metode Analisis Kuesioner

Pengujian uji pengaruh menggunakan uji F untuk melihat apakah variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), Hal pertama yang dilakukan adalah menguji instrumen dengan uji reliabilitas dan uji validitas. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, dan uji autokorelasi, terakhir melakukan uji pengaruh antara akses lembaga keuangan menggunakan ADIBA dengan Inklusi keuangan.

Uji variabel pertama adalah dengan uji realibilitas dan validitas. Uji reliabilitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana kuesioner yang diuji tanpa bias dan digunakan untuk memastikan pengukuran yang konsisten sepanjang waktu di berbagai *item* dalam instrumen. Dikatakan suatu instrumen itu reliabel jika nilai *cronbach alpha* diatas 0.60 (Sekaran & Bougie, 2013). Nilai *cronbach alpha* dalam kuesioner ini adalah 0.897 dan 0.947. Sedangkan validitas untuk melihat apakah serangkaian kuesioner tersebut memadai dan representatif terhadap variabel (Sekaran & Bougie, 2013). Nilai ambang batas dalam pengujian validitas adalah 0.361 dan dari nilai hitungnya tidak ada yang dibawah 0.361 sehingga dapat disimpulkan seluruh pertanyaan dapat dijadikan sebagai kuesioner.

Hasil nilai pengujian dari Uji Normalitas. Uji normalitas dilihat dari uji Kolmogorov-smirnov. Jika nilai signifikansi KMZ melebihi 0.05 maka disimpulkan

bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi KMZ untuk variabel Y 0.172 dan untuk variabel Y adalah 0.122 disimpulkan bahwa data yang ada berdistribusi normal. Pengujian selanjutnya adalah uji Autokorelasi dilihat dari nilai Durbin-Watson sebesar 2.129. Jika nilai DW berada diantara Du dan (4-Du) maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2011). Nilai DU dari 2 variabel dan 30 sampel dengan nilai signifikansi 5% maka nilai DU adalah 1.49, DW 2.129 dan (4-DU) adalah 2.51 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak ada autokorelasi.

Setelah melihat keseluruhan data yang diuji dan dinyatakan lolos, selanjutnya dilakukan Analisis deskriptif dan analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah variabel bebas berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan sedangkan Uji T digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat Y (Rangkuti, 2002). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terkait manfaat ADIBA dan variabel terikatnya adalah inklusi keuangan yang diwakili dengan 4 variasi jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

### ADIBA MSME

ADIBA MSME merupakan sebuah aplikasi yang bertujuan untuk memberikan akses kepada masyarakat dengan cara mendeteksi persebaran Lembaga Keuangan Syariah (LKS), memberikan akses literasi berkaitan akad dalam produk keuangan Islam, dan ruang konsultasi bagi masyarakat Indonesia yang ingin mengetahui terkait bisnis dan akad-akad dalam LKS yang ditujukan ke khalayak ramai dan para pelaku bisnis di sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). (Prodi PSY, 2019). Dalam aplikasi tersebut terdapat 3 fitur utama yakni produk, konsultasi, dan pencarian lembaga keuangan syariah

terdekat. Dalam fitur produk terdapat 3 sub yaitu tabungan, deposito, dan pembiayaan yang mana didalam masing-masing sub terdapat penjelasan mengenai landasan hukum terkait akad-akad yang ada didalam Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

Fitur konsultasi berisi 2 sub yaitu konsultasi bisnis dan konsultasi muamalah, dalam konsultasi bisnis pengguna berkonsultasi secara real terkait kelayakan usaha, dan pemasaran yang efektif, sedangkan pada fitur simulasi pembiayaan pengguna dapat melakukan *self assessment* mengenai profil keuangan yang dapat memberikan saran apakah pengguna dapat melanjutkan pembiayaan atau tidak. Fitur konsultasi muamalah dibagi menjadi 3 konsultasi akad, fatwa dan regulasi Fitur aplikasi ADIBA terkait pencarian lembaga keuangan syariah terdekat merupakan fitur yang dirancang untuk memutus rantai permasalahan aksesibilitas masyarakat terhadap LKS yang mana fitur ini diharapkan mampu mempermudah masyarakat untuk mencari LKS terdekat.

Aplikasi ADIBA MSME saat ini sudah dicatatkan di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) sebagai Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) milik Universitas Alma Ata Yogyakarta dengan nomor pencatatan 000146915. ADIBA MSME saat ini sudah dapat di unduh di *playstore* dan dapat digunakan oleh masyarakat luas.

### Analisis Deskriptif Kuesioner

Untuk menghitung keputusan atas persepsi masyarakat terkait data suatu pernyataan harus mengkuantifikasikan rentang skala. rumus dalam menentukan rentang skala yang digunakan sebagai dasar pengelompokan kriteria jawaban adalah sebagai berikut (Simamora, 2005):

$$RS = \frac{(m - n)}{b}$$

Setelah dihitung maka memperoleh hasil sebagai berikut:

<u>Rentang Skala</u>		<u>Keputusan</u>
1-1,75	>	Sangat Tidak Setuju
1.76-2.5	>	Tidak Setuju
2.51-3.25	>	Setuju
3.26-4	>	Sangat Setuju

Hasil olah data terkait kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat mengenai persepsi memiliki rentang 3.2-3.4. pada pertanyaan yang memiliki arti bahwa responden sangat setuju bahwa ADIBA MSME mempermudah masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan. Jika melihat satu persatu pernyataan yang diajukan kepada responden angka tertinggi ada pada pertanyaan no 2 dan 3 yakni sebesar 3.4, pernyataan yang diberikan mengenai akses modal lembaga keuangan syariah, dan peningkatan literasi terkait produk LKS. Responden sangat setuju dengan adanya ADIBA MSME akses permodalan terhadap LKS semakin mudah dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap produk LKS.

Nilai yang terendah dalam kuesioner yang diberikan adalah 3.2, mengenai penyelesaian permasalahan di LKS. Secara umum responden setuju bahwa fitur ADIBA MSME dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi di LKS. Hal ini bisa terjadi karena mereka dapat menggunakan fitur konsultasi yang dapat dijawab secara *online*.

### **Pengaruh ADIBA Terhadap Inklusi Keuangan**

Melihat pengaruh ADIBA terhadap Inklusi Keuangan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah melakukan Analisis determinasi dan selanjutnya adalah melakukan analisis pengaruh (Uji F). Analisis determinasi adalah analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi dengan 1 variabel bebas menggunakan R Square sebagai koefisien determinasi (Santoso, 2013). Berdasarkan *model summary* angka R sebesar 0.754 atau 75.4%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Akses

lembaga keuangan syariah melalui ADIBA MSME terhadap Inklusi keuangan.

Analisis pengaruh (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Cara melihat uji F adalah dengan melihat tabel ANOVA. Pada hasil olah data dapat dilihat bahwa tingkat pengaruh antara variabel akses lembaga keuangan syariah melalui ADIBA MSME dengan inklusi keuangan memiliki nilai signifikansi 0.00 hal ini mengindikasikan pengaruh yang kuat dan signifikan antara akses keuangan melalui ADIBA terhadap peningkatan Inklusi keuangan.

Pemanfaatan Aplikasi ADIBA MSME yang merupakan salah satu bagian dari perkembangan *financial teknologi* (Fintech) dapat menunjang masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan syariah serta meningkatkan literasi mereka terhadap keuangan. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifa yang menyatakan bahwa kehadiran sejumlah perusahaan fintech turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM. Tidak hanya sebatas pada pembiayaan, modal usaha, peran fintech juga masuk pada berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan (Muzdalifa, Rahma, & Novalia, 2019).

### **KESIMPULAN**

Tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah dilihat dari indeks inklusi keuangan yang dikeluarkan oleh OJK yang masing-masing sebesar 65.6% (konvensional) dan 11.1% (Syariah) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Salah satu penyebab rendahnya inklusi keuangan adalah rendahnya literasi keuangan. Rendahnya tingkat Literasi keuangan disebabkan oleh banyak faktor antara lain Tingkat pendapatan, pendidikan, status perkawinan, dan daerah tinggal, serta agama (Davutyant & Öztürk, 2016). Indeks literasi keuangan menurut OJK adalah 29.5% (konvensional) dan 8,1% (syariah) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Data dari OJK juga didukung oleh data dari BAPENAS melalui *Survey on Financial Inclusion and Access* (SOFIA). Hasil olah data dalam SOFIA memberikan gambaran mengenai aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan. Akses tersebut meliputi 2 hal yakni akses terhadap jasa menabung, dan pinjaman. Gambaran SOFIA mengenai tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat masih rendahnya tingkat penggunaan lembaga keuangan. Alasan tidak menggunakan lembaga keuangan adalah tidak adanya uang untuk ditabung dan masih tingginya kecenderungan konsumtif dari masyarakat Indonesia.

ADIBA MSME hadir untuk menjembatani masyarakat khususnya UMKM untuk dapat mengakses lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan syariah terdekat. Hasil olah data menunjukkan bahwa masyarakat setuju dengan munculnya ADIBA MSME dapat mempermudah mereka untuk mengakses lembaga keuangan syariah, dan fitur-fitur yang ditawarkan dalam ADIBA MSME sangat membantu pengembangan bisnis mereka. Terdapat pula hasil yang positif dan signifikan terhadap akses lembaga keuangan syariah melalui ADIBA MSME terhadap inklusi keuangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adetunji, O. M., & David-West, A. 2019. The Relative Impact of Income and Financial Literacy on Financial. *Journal of International Development*. Vol. 31. No. 4, P. 312-335.
- Asli, Demirguc-Kunt, A., & Klaper, L. 2012. Measuring Financial Inclusion: The Global Findex. *World Bank: Working Paper No. 6025*.
- Bank Indonesia. 2014. *Booklet Keuangan Inklusif*. Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia. Jakarta.
- Davutyan, N., & Öztürkkal, B. 2016. Determinants of Saving-Borrowing Decisions and Financial Inclusion in a High Middle Income Country: The Turkish Case. *Emerging Markets Finance and Trade*, 2512-2529.
- Demirgüç-Kunt, A., Beck, T., & Honohan, P. 2008. *Finance For All?*. World Bank Policy Research Report. Washington DC.
- Fauzi, A., & Oxtavianus, A. 2014. The Measurement of Sustainable Development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume*. 15, No. 1, P. 68-83.
- Gaffney, O. 2014. *Sustainable Development Goals Improving Human and Planetary Well Being*. Retrieved July 16, 2019, from Global IGBP (International Geosphere-Biosphere Program) Change: <http://www.igbp.net/news/features/features/sustainabledevelopmentgoalsimprovinghumanandplanetarywellbeing.5.62dc35801456272b46d1f7.html>
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dalam Profram IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. 2018. Does Financial Literacy Improve Financial Inclusion? Cross Country Evidence. *World Development*, 84-96.
- Gunarsih, T., Sayekti, F., & Dewanti, R. L. 2019. Financial Inclusion and Poverty Alleviation: Evidence From Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*. Vol. 2, No. 03, P. 468-480.
- Hakeem, Bilal. 2017. Survey on Financial Inclusion Access Indonesia 2016. *Study Documentation Survey on Financial Inclusion Access Indonesia 2016*. Oxford Policy Management.
- Hussaini, U., & Chibuzo, I. C. 2018. The Effects of Financial Inclusion on

- Poverty Reduction: The Moderating Effects of Microfinance. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 5, Issue 12, P. 188-198.
- Huston, S. J. 2010. Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*. Vol. 4, No. 2, P. 296-315.
- Lasuardi, Annamaria., & Mitchell, Olivia S., 2014. The Economic Importance of Financial Literacy : Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, Vol. 52, No.1, P. 5-44.
- Muzdalifa, I., Rahma, I., & Novalia, B. 2019. Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Maharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 3, No. 1, P. 1-24.
- Okaro, Celestine Sunday. 2016. Financial Inclusion and Nigerian Economy (1990-2015). *Journal of Policy and Development Studies (JPDS)*, Vol. 10, No. 4. P. 50-65.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen. Jakarta.
- Park, C.-Y., & Mercado, R. 2018. Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality. *ADB Economic Working Paper Series*. No.426, 1-19.
- Prodi PSY. 2019. *Polemik Literasi dan Aksesibilitas Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia: Dimana Peran Universitas Alma Ata*. Retrieved July 28, 2019, from Universitas Alma Ata Yogyakarta:<http://fai.almaata.ac.id/2019/07/22/polemik-literasi-dan-aksesibilitas-lembaga-keuangan-syariah-di-indonesia-di-mana-posisi-universitas-alma-ata/>
- Rangkuti, F. 2002. *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Santoso, S. 2013. *Menguasai SPSS 21 di Era Informasi*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2013. *Research Methods for Business A Skill-Building Approach Sixth Edition*. John Wiley & Sons. West Sussex.
- Simamora, B. 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Umar, A. I. 2017. Index of Syariah Financial Inclusion in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 20, No. 1, P. 99-126.
- United Nations. 2015. *Economic and Social Survey of Asia and the Pacific 2015 - Part I Making Growth More Inclusive for Sustainable Development*. United Nations Publication. Bangkok.
- Wachira, M. I., & Kihui, E. N. 2012. Impact of Financial Literacy on Access to Financial Services in Kenya. *International Journal of Business and Social Science*. Vol.3 No.19, P. 42-50.
- World Bank Group. 2019. *Global Financial Inclusion (Global Findex) Database*. Retrieved July 24, 2019, from The World Bank IBRD-IDA: <https://datacatalog.worldbank.org/dataset/global-financial-inclusion-global-findex-databas>.